

Gereja sebagai hamba didasarkan pada pemahaman bahwa gereja harus sungguh-sungguh menjadi tubuh Kristus, hamba yang menderita, dan oleh karena itu gereja perlu menjadi gereja yang melayani. Sebagaimana tujuan kedatangan Yesus⁹, yaitu bukan hanya mewartakan kerajaan Allah tetapi memberikan diriNya untuk melayani, menyembuhkan, mendamaikan dan membalut yang terluka.¹⁰ Artinya Tuhan menjadi manusia bagi sesamaNya, dan gereja terpanggil menjadi manusia bagi sesamanya, meneladani Yesus dalam mengabdikan kepada sesama. Itu sebabnya Bonhoeffer dalam bukunya *Letters and Papers from Prison*, menuntut gereja menjadi gereja yang hina dan mengabdikan: “Gereja adalah gereja kalau berada bagi orang lain. Untuk memulainya gereja harus memberikan miliknya kepada mereka yang membutuhkan”.¹¹ Bahkan Gibson Winter mengatakan bahwa tugas gereja dalam dunia ini adalah menjadi diakonos dari dunia, hamba yang membungkukkan badannya untuk mengusahakan keutuhan ciptaan. Senada dengan Gibson Winter, Uskup Anglikan John A.T. Robinson mengatakan bahwa rumah Allah bukanlah gereja, tetapi dunia ini. Gereja adalah hamba, dan kekhasan utama seorang hamba ialah hidup di rumah orang lain dan bukan di rumahnya sendiri.¹² Dari gambaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa gereja hadir bukan untuk dirinya sendiri tetapi bagi dunia ini sebagai hamba. Sebagai Hamba gereja tidak boleh melakukan tugas panggilannya secara bebas semaunya sendiri tetapi di bawah perintah, tugas panggilan yang dikerjakan ditujukan untuk orang lain dan bukan untuk keuntungannya sendiri dan pekerjaan yang dilakukan adalah pekerjaan hina dan tidak terpandang.

Gereja sebagai hamba adalah gereja yang mengabdikan. Menjadi gereja yang mengabdikan berarti menjadi gereja yang turun, berorientasi ke bawah, sama seperti Yesus berorientasi ke bawah yaitu orang yang terhina dari antara saudara-saudaraKu (Matius 25 : 40). Gereja yang

⁹ Howard Snyder, *Liberating The Church* (Illinois: Inter-Varsity Press, 1983), 134-135

¹⁰ Avery Dulles, *Model-Model Gereja*, 86-87.

¹¹ Avery Dulles, *Model-Model Gereja*, 87.

¹² Avery Dulles, *Model-Model Gereja*, 88-89.

berorientasi ke bawah adalah gereja yang berpihak kepada mereka yang miskin dan tidak berdaya.¹³

Ekklesiologi gereja sebagai hamba dalam tugas pelayanannya bukan hanya ditujukan bagi anggota-anggota gereja itu sendiri. Melainkan pengabdian gereja ditujukan kepada semua orang di muka bumi ini dengan segala permasalahannya, keluh kesahnya dan penderitaannya. Itu sebabnya misi gereja bukan pertama-tama untuk mendapatkan anggota baru, tetapi menjadikan gereja sebagai sarana yang membantu semua orang di mana saja mereka berada. Gereja harus menghidupkan harapan dan aspirasi manusia akan Kerajaan Allah dan nilai-nilainya.¹⁴

4.3 Tinjauan Kritis berdasarkan Pelayanan GKI Martin Luther dalam Konteks

Kemiskinan

Di bawah ini dibahas tentang tindakan GKI Martin Luther untuk menjadi gereja yang berjuang bersama orang miskin. Tindakan-tindakan yang perlu dilakukan adalah :

Pertama, GKI Martin Luther mendahulukan orang miskin berarti GKI Martin Luther perlu menjadi gereja yang menentukan pilihan dengan memberi perhatian lebih kepada orang miskin, yaitu untuk peduli dengan orang miskin dan berjuang bersama menghadapi kemiskinan. Pilihan ini bukan karena pertimbangan senang atau tidak senang, mampu atau tidak mampu tetapi atas dasar panggilan meneladani Yesus yang telah melakukan tindakan solidaritas menjadi hamba yang menderita bahkan rela mati untuk mengembalikan manusia pada hakekatnya sebagai gambar Allah. Pilihan itu bagi GKI Martin Luther merupakan tanda kesetiaan kepada Injil Tuhan Yesus Kristus. GKI Martin Luther menjadi gereja yang mendahulukan orang miskin berarti membangun dalam jemaat rasa solidaritas dan perhatian kepada orang miskin.

¹³ E. G. Singgih, *Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia :Tinjauan Dari Sudut Theologia Kristen* (Yogyakarta), 3-4

¹⁴ Avery Dulles, *Model-Model Gereja*, 91.

Solidaritas GKI Martin Luther kepada orang miskin bukan hanya meneladani Yesus tetapi panggilan untuk solidier memulihkan martabat manusia dan hak-hak kehidupan orang miskin. Orang miskin seringkali diperlakukan tidak manusiawi, diperlakukan sebagai benda yang dapat di gusur, dipindahkan paksa dan dikejar-kejar. Itu sebabnya GKI Martin Luther menjadi gereja memihak orang miskin dengan berjuang bersama orang miskin yang selalu menempati wilayah perkotaan yang kumuh. Akses air bersih yang tidak memadai, tempat tinggal yang tidak layak, tidak adanya jaminan kesehatan dan pendidikan, tidak ada akses pendaftaran penduduk serta tidak adanya jaminan menjalankan pekerjaannya. Seakan-akan mereka menjalani kehidupan yang tidak bermartabat. Bagi GKI Martin Luther ini pertentangan dengan citra manusia sebagai gambar Allah. Setiap manusia secara pribadi adalah makhluk ciptaan Tuhan, segambar dengan Allah, bahkan bagian dari Allah juga dan yang memiliki kebebasan dan akal budi. Itu sebabnya manusia adalah subyek bukan dijadikan obyek manusia. Martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan memiliki kedudukan yang tinggi.

Kedua, GKI Martin Luther Membangun Komunitas Sebagai “Umat Allah” berarti GKI Martin Luther dalam menghadapi konteks kemiskinan di kelurahan Hinekombe perlu menjadi gereja yang berperan sebagai umat Allah. Gereja sebagai umat Allah memiliki dua dimensi yaitu pastoral dan teologis. Dimensi pastoral berfungsi membantu umat Allah untuk memahami diri sebagai orang Kristiani maupun mendalami panggilan Kekristenannya di tengah komunitas gereja dan masyarakat. Dimensi teologis artinya bahwa iman yang ditanggapi dengan tindakan meneladani Yesus terbuka untuk dipahami secara lebih mendalam lagi di tengah dunia ini. GKI Martin Luther sebagai umat Allah menjadi sahabat Yesus dan meneladani cara bertindakNya.¹⁵

¹⁵ Y.Hartono Budi, *Teologi dan kontekstual*, 34.

GKI Martin Luther sebagai umat Allah bukan hanya menjadi gereja yang terlalu sibuk memikirkan dirinya sendiri dengan lepas dari realitas sesamanya, dan sibuk memikirkan ibadahnya sendiri secara ritual dalam arti menekankan kesalehan pribadi dan kemeriahan kebaktian di gereja. GKI Martin Luther perlu membangun jemaatnya sebagai umat Allah dengan mewujudkan komunitas atau persekutuan yang bermutu. Komunitas bermutu tidak lain adalah komunitas yang berpusat pada martabat manusia. Komunitas yang bermutu ditandai dengan adanya ketulusan diantara sesama anggota jemaat dan sesama manusia dengan mengembangkan talenta, kharisma, potensi satu dengan yang lain untuk memperkaya komunitas. Komunitas bermutu adalah komunitas yang mengembangkan budaya memberi, baik memberi perhatian, memberi harta milik, memberi kemampuan, dan memberi ketrampilan dan sebagainya. Komunitas yang bermutu juga membuang kesombongan dan keegoan dan memberikan kasih yang tulus kepada mereka yang miskin atau terpinggirkan, ditindas, dibutakan, ditulikan oleh sistem yang tidak adil.¹⁶ GKI Martin Luther perlu menjadi komunitas yang bermutu yaitu komunitas yang ditandai sikap yang melayani Tuhan dalam wujud melayani sesama terutama yang lemah dan berkekurangan. Konsep melayani yang harus dimiliki yaitu meneladan seperti Yesus melayani. E.G. Singgih mengatakan bahwa melayani berarti mengubah orientasi dari ingat diri sendiri mengarahkan diri kepada kepentingan orang lain, yaitu orang yang berada dalam keadaan lemah.¹⁷ Jadi komunitas yang bermutu adalah komunitas yang tidak mementingkan diri sendiri tetapi memiliki kepedulian terhadap orang yang berkekurangan dan memiliki kerelaan untuk berkorban untuk orang miskin.

Ketiga, GKI Martin Luther Melakukan Pelayanan Diakonia berarti Tindakan konkret GKI Martin Luther mendahulukan orang miskin yaitu dengan melakukan pelayanan diakonia. Pelayanan yang diharapkan adalah pelayanan diakonia trasformatif. Penulis

¹⁶ Benny Susetyo, *Membuka Mata Hati Indonesia* (Yogyakarta: Averroes Press dan Pustaka Pelajar, 2002), 176-177.

¹⁷E.G. Singgih, *Reformasi dan Transformasi*, 19.

berpendapat bahwa pelayanan diakonia GKI Martin Luther dalam menghadapi kemiskinan di sekitarnya tidak mungkin hanya berfokus pada diakonia transformatif, tetapi perlu tetap mempertahankan diakonia karitatif dan reformatif, karena diakonia karitatif dan diakonia reformatif adalah pintu masuk menuju diakonia transformatif.

4.4 Tinjauan Kritis berdasarkan Pelayanan Diakonia GKI Martin Luther

Dalam bab II dan III dapat disimpulkan bahwa orang miskin di kelurahan Hinekombe dengan segala situasi kemiskinannya dapat dikatakan sebagai orang-orang yang kurang berhasil dalam kompetisi di masyarakat, karena dalam masyarakat yang ada adalah hukum kompetisi. Kompetisi yang menuntut setiap individu bekerja dengan keras untuk bersaing dengan individu yang lain. Persaingan dalam mendapatkan kesempatan mencari nafkah yang terjadi tidak adil karena sebagian kecil berhasil lalu menjadi makmur dan sebagian besar gagal dalam kompetisi dan menjadi miskin yang ditandai dengan kekurangan kebutuhan dasar. Ketidakberhasilan mengakibatkan putus asa, apatis, tidak percaya pada dirinya sendiri atau kehilangan martabatnya sebagai manusia.

Pelayanan GKI Martin Luther bersama orang miskin adalah menolong orang miskin membebaskan diri bukan hanya dari kekurangan kebutuhan dasar tetapi menolong mereka membebaskan diri dari sifat apatis, tidak percaya diri, (menyerah pada nasib), hidup sendiri-sendiri dan keputusasaannya.

GKI Martin Luther dalam membangun pelayanan pada orang miskin ialah membantu mereka ikut serta dalam membangun struktur sosial atau aturan permainan yang lebih adil dalam masyarakat dengan pemberdayaan orang miskin itu sendiri melalui pelayanan diakonia transformatif. Pelayanan diakonia transformatif sebagai diakonia yang membebaskan dan memberdayakan orang miskin tidak dapat segera diwujudkan seperti membalikan telapak tangan, tetapi memerlukan waktu yang lama, tahap demi tahap. Itu sebabnya perlu ada pintu

masuk untuk memberdayakan orang miskin.¹⁸ Pintu masuk menuju diakonia transformatif adalah diakonia karitatif dan diakonia reformatif, dimana lewat diakonia ini kebutuhan rakyat kecil dapat dirasakan dan kebutuhan itu sebagai titik awal pemberdayaan orang miskin.

4.4.1 Diakonia Karitatif

GKI Martin Luther dalam upaya memerangi kemiskinan di kelurahan Hinekombe perlu juga meningkatkan pelayanan diakonia karitatif. Pelayanan diakonia karitatif adalah pelayanan gereja untuk orang-orang miskin yang bersifat memberi bantuan secara spontan karena keadaan orang miskin yang mendesak, darurat dan sangat tidak berdaya. Prinsip utama dalam melakukan diakonia karitatif adalah jangan membuat orang miskin mengalami ketergantungan. Ada pun bentuk diakonia karitatif yang dapat dilakukan GKI Martin Luther adalah:

a. Program Bantuan Darurat

Orang-orang miskin di kelurahan Hinekombe sangat rawan terhadap bencana dan musibah. Ada beberapa pelayanan diakonia karitatif yang dapat dilakukan GKI Martin Luther, *pertama*, seperti dijelaskan dalam bab III, kondisi rumah orang-orang miskin di kelurahan Hinekombe sangat rawan kebakaran dan banjir. Terhadap korban kebakaran dan banjir, GKI Martin Luther dapat dengan segera membantu dalam bentuk kebutuhan yang mendasar seperti bahan makanan (membuat dapur umum), baju, kebutuhan anak-anak sekolah, dan kebutuhan untuk membangun kembali rumah-rumah mereka. *Kedua*, tidak menentunya pendapatan orang miskin di kelurahan Hinekombe membuat mereka mengalami kekurangan kebutuhan sehari-hari. Bantuan yang dapat dilakukan GKI Martin Luther yaitu bekerja sama dengan kelurahan setempat menjual kebutuhan sehari-hari dengan harga murah

¹⁸Suryawasita, *Pengabdian Keadilan* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 18. Suryawasita mengatakan bahwa rakyat kecil selalu menjadi pihak yang ditentukan, diatur karena tidak memiliki organisasi. Mereka hidup dan bekerja sendiri sehingga mudah dimanipulasi oleh pihak lain. Itu itu penting membangun organisasi. Sebab hanya dengan organisasi, rakyat kecil dapat ikut serta dalam pengambilan keputusan yang dapat menentukan aturan permainan yang kompetitif.

dan membangun lumbung beras atau bahan makanan untuk orang miskin yang membutuhkan.

b. Perbaiki Gizi Anak-anak

Anak-anak merupakan suatu kelompok yang paling vulnerable atau paling rentan secara sosial, sebab biasanya dalam gejolak dan krisis sosial maka anak menjadi kelompok yang paling menderita. Dalam krisis ekonomi yang melanda Indonesia, maka angka balita yang mengalami kekurangan gizi di kelurahan Hinekombe mencapai angka 275 anak balita.¹⁹ Itu sebabnya masalah utama yang juga dihadapi orang miskin di kelurahan Hinekombe adalah buruknya gizi anak-anak di bawah usia lima tahun (Balita). GKI Martin Luther dapat bekerja sama dengan pos-pos kesehatan kelurahan yang ada di rukun rukun tetangga (sering disebut pos Yandu) untuk meningkatkan gizi anak-anak dengan pemberian secara rutin susu dan vitamin-vitamin serta imunisasi lengkap sebagai sumber daya tahan tubuh. Program perbaikan gizi tidak lain bertujuan menjamin kelangsungan hidup dan pertumbuhan anak-anak bawah lima tahun.

c. Perbaiki Sarana Pemukiman

Masalah yang dihadapi orang miskin di kelurahan Hinekombe adalah masalah pemukiman kumuh. Masalahnya adalah menyangkut kebersihan, air bersih, sanitasi dan penampungan sampah. Masalah ini kerap kali menimbulkan kerentanan terhadap penyakit. Faktor pemukiman menjadi penting bila ingin meningkatkan kesehatan orang miskin itu. Itu sebabnya GKI Martin Luther dapat bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain baik pemerintah, maupun lembaga swadaya masyarakat melakukan pelayanan penanganan orang miskin di kelurahan Hinekombe dengan proyek perbaikan perumahan meliputi pengadaan air

¹⁹ Data dari UNICEF terdapat 12 juta balita di Indonesia akibat krisis ekonomi mengalami kekurangan gizi. Menurut harian "Kompas" tanggal 12 Agustus 2016 setiap dua menit terjadi satu kematian balita. Bahkan menurut harian "Kompas" tanggal 10 Januari 2016 di Jakarta 7 dari 10 siswa sekolah dasar mengalami anemia. Data-data di atas menggambarkan bahwa gizi anak-anak balita di Indonesia akibat krisis sangat buruk.

bersih, sanitasi, penampungan sampah bahkan jika dimungkinkan memperjuangkan kepemilikan tanda penduduk secara sah/legal. Pelayanan GKI Martin Luther dapat juga berupa penyadaran akan pentingnya kebersihan di lingkungan perumahan mereka.

4.4.2 Diakonia Reformatif

GKI Martin Luther dalam upaya memerangi kemiskinan di kelurahan Hinekombe perlu juga meningkatkan pelayanan diakonia reformatif. Pelayanan diakonia reformatif adalah pelayanan gereja untuk orang-orang miskin yang bersifat membekali, melatih dan memampukan orang miskin agar dengan ketrampilan dan kemampuan baru dapat membangun sendiri kehidupannya. Pelayanan diakonia reformatif yang dilakukan GKI Martin Luther dengan berorientasi pada pelayanan pendidikan, kesehatan, dan perkoperasian. Itu sebabnya bentuk pelayanan diakonia reformatif yang dapat dilakukan oleh GKI Martin Luther dalam konteks kemiskinan di sekitarnya yaitu:

a. Program Pendidikan Dasar Bagi Anak-Anak

Pendidikan mempunyai peran yang sangat besar untuk mempersiapkan setiap individu dalam masyarakat, yaitu dengan memberi bekal ilmu, ketrampilan, wawasan dan sikap. Keberhasilan pendidikan pada setiap individu, akan tercermin dalam perilaku individu itu di dalam masyarakat. Sikap kritis dan kreatif seseorang ditentukan secara langsung maupun tidak karena pengalaman dalam pendidikan. Kepekaan individu terhadap masalah sosial di dalam masyarakat juga berhubungan dengan pengalaman yang dikembangkan selama pendidikan.²⁰ Berdasarkan hal di atas maka kebutuhan utama dari keluarga orang miskin di kelurahan Hinekombe adalah masalah pendidikan anak-anak mereka. Mendapat pendidikan yang baik merupakan pengharapan utama bagi kehidupan yang lebih baik. Sedangkan masalah yang dihadapi keluarga miskin adalah anak-anak mereka terancam tidak dapat sekolah dan terancam putus sekolah akibat kondisi keuangan yang minim. Itu sebabnya GKI

²⁰ Nggandi Katu, "Ketidakadilan Dalam Bidang Pendidikan" dalam Johanes Mardiman (ed.), *Dimensi Kristis Proses Pembangunan di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 92.

Martin Luther perlu meningkatkan pelayanan diakonia reformatif dalam bentuk bantuan dana beasiswa bagi keluarga orang miskin. Bantuan beasiswa ini sangat dibutuhkan dengan tujuan anak-anak dari keluarga miskin minimal dapat menempuh pendidikan dasar dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas agar mereka mampu meningkatkan ilmu, wawasan, ketrampilan dan sikap yang kreatif.

Demikian juga masalah yang dialami orang miskin di lingkungan kelurahan Hinekombe, yaitu anak-anak orang miskin banyak yang berkeliaran menjadi anak-anak gelandangan yang bukan hanya terancam putus sekolah tetapi tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Anak-anak gelandangan ini sangat rentan sekali terhadap tindak kekerasan. Misalnya tindakan pemerasan, pelecehan seksual, dan sebagainya. GKI Martin Luther dapat membangun komunitas anak jalanan bekerjasama dengan lembaga-lembaga pelayanan anak jalanan untuk ikut serta meningkatkan pelayanan dan pendidikan bagi anak-anak gelandangan.

b. Pelayanan Kesehatan

Penyakit dapat membuat manusia tidak berdaya, menimbulkan kemarahan, ancaman, ketakutan, frustrasi bahkan kehilangan harga diri karena seakan-akan nasibnya tidak ditangannya tetapi di tangan orang lain. Penyakit karena kekurangan kebutuhan dasar pada dasarnya karena kemiskinan. Kemiskinan di kelurahan Hinekombe membuat masyarakat tidak bisa mendapatkan nutrisi yang layak, sanitasi yang memadai, dan pelayanan kesehatan yang baik. Hal ini menyebabkan mereka mudah sakit dan penyakit itu akan memiskinkan mereka, sebab biaya pengobatan sangat tinggi dan mereka tidak memiliki cadangan dana. Mereka berada dalam situasi yang buruk karena tidak banyak pilihan dan tidak ada yang peduli kepada mereka. Demikian juga yang dialami orang miskin di kelurahan Hinekombe sangat rawan terhadap penyakit, karena makanan yang tidak bergizi, perumahan yang kotor dan sistem sanitasi yang tidak baik. Kesehatan adalah faktor yang penting untuk orang

miskin, sebab kesehatan merupakan syarat untuk dapat berkerja produktif. Untuk menghasilkan pendapatan yang akan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Itu sebabnya GKI Martin Luther yang memiliki balai pengobatan umum (Poliklinik) dapat menjadi salah satu akses bagi orang miskin untuk dapat meningkatkan kesehatan orang miskin di kelurahan Hinekombe. Poliklinik GKI Martin Luther menjadi akses kesehatan yang sangat murah kepada orang miskin itu. Jika perlu poliklinik GKI Martin Luther dapat melakukan pengobatan bebas biaya bagi orang miskin yang benar-benar dalam kondisi memprihatinkan, dan dapat juga melakukan proses penyuluhan agar orang miskin dapat menjaga kesehatan.

c. Membangun Koperasi

Seperti diketahui bahwa kondisi orang miskin di kelurahan Hinekombe hidup dari sektor informal seperti pedagang makanan, penjual pinang, tukang bangunan, pembantu rumah tangga dan buruh. Walaupun mereka dapat bertahan hidup tetapi orang miskin itu hidup di dalam ketidakpastian dan tanpa sistem pengaman. Penghasilan mereka rendah dan tidak tetap. Jika terjadi musibah, misalnya sakit atau tergusur maka tidak ada yang membantunya. Sehingga mereka sering terperangkap dan sulit keluar dari kebiasaan berhutang kepada lintah darat (rentenir). Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin di lingkungan kelurahan Hinekombe, Upaya yang dilakukan yaitu program pengembangan masyarakat perkotaan. Pengembangan masyarakat perkotaan menurut Darwis Khudori adalah :

“Proses perbaikan taraf hidup kaum miskin kota, baik secara fisik, sosial, budaya, ekonomi maupun politik, berdasarkan prinsip-prinsip koperasi, partisipasi masyarakat dan dukungan dari luar dalam bentuk pendidikan, bantuan teknik, keuangan dan layanan lainnya sebagai perangsang tumbuhnya prakarsa dan kemandirian” dan pengembangan masyarakat itu harus memenuhi tiga fungsi yaitu pendidikan dan latihan guna menumbuhkan keterlibatan anggota masyarakat dan melatih mereka dalam ketrampilan-ketrampilan sosial dan teknik, membangun paguyuban atau komunitas dengan pertemuan-pertemuan, kelompok

belajar, sarasehan dan sebagainya secara teratur dan kesinambungan, dan usaha yang bersifat ekonomi dalam rangka meningkatkan daya tukar beli²¹.

Itu sebabnya GKI Martin Luther bekerjasama dengan lembaga pelayanan masyarakat dapat membentuk koperasi sebagai usaha bersama. Usaha bersama ini bertujuan untuk meningkatkan penghasilan dan keamanan ekonomi. Bentuknya tidak lain adalah koperasi simpan pinjam. Kegiatan koperasi simpan pinjam ini seperti bank kecil yang dibuat oleh, dari dan untuk anggota koperasi. Uang dikumpulkan dari dan dipinjamkan kepada anggota koperasi. Prinsip dalam koperasi adalah unsur kebersamaan dan tanggungjawab moral, sehingga menciptakan kesejahteraan masyarakat dalam usaha yang mandiri.²²

Koperasi simpan pinjam ini secara tidak langsung dapat meningkatkan penghasilan orang miskin itu, dan juga memungkinkan orang miskin mendapatkan modal dan pertolongan juga mengalami musibah. Koperasi simpan pinjam ini dapat menjadi suatu kegiatan ekonomi yang baru, dan mungkin dapat membuat mereka mengembangkan usahanya, serta dapat membuat mereka keluar dari jerat lintah darat (rentenir).

d. Membangun Kehidupan Berdialog

GKI Martin Luther perlu memulai usaha memerangi kemiskinan dengan upaya dialog dengan agama lain. GKI Martin Luther hidup di tengah-tengah konteks bangsa Indonesia yang diwarnai oleh pluralitas agama. Tidak dapat disangkal bahwa tradisi dalam setiap agama tidak pernah statis, tetapi berkembang dan tidak berhenti. Dari sumbernya masing-masing dapat saling memperkaya, mengoreksi dan memperdalam paham dan penghayatan iman dan dapat bekerja sama demi keadilan dan memerangi kemiskinan. Dialog yang dibangun bertujuan membentuk persaudaraan sejati. Persaudaraan sejati itu memiliki tujuan yang samayaitu meningkatkan martabat manusia, dan meraih kesejahteraan hidup bersama,

²¹ Darwis Khudori, *Menuju Kampung*, 134.

²² Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat* (Yogyakarta: Idea dan Pustaka Pelajar, 1998), 49.

terutama sikap mendahulukan orang miskin, kaum papa, orang tertindas, tersingkir. Itu sebabnya GKI Martin Luther perlu membangun usaha dialog²³ dengan agama lain yaitu dengan :

a. Dialog Kehidupan²⁴

Dialog kehidupan yang dilakukan GKI Martin Luther dalam arti dialog pada tingkat kehidupan sehari-hari. Penganut agama dari berbagai agama hidup dan bekerja bersama-sama dan setiap orang memperkaya dirinya dengan perantaraan mengamati dan mencontoh praktek dan nilai dari pelbagai agama tanpa pembahasan formal. Anggota jemaat GKI Martin Luther perlu menampilkan wajah yang memihak orang miskin sehingga dapat menjadi bagian yang memperkaya penganut agama lain dengan keberpihakannya

b. Dialog Karya atau Kerja Sosial²⁵

GKI Martin Luther dapat melakukan dialog karya atau kerja sosial yaitu dialog yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas umat manusia dan pembebasan integral umat manusia. Dengan cara berbagai penganut agama dapat bekerjasama dalam melaksanakan proyek-proyek tertentu. Proyek-proyek itu dilakukan bersama untuk membantu orang miskin di kelurahan Hinekombe membebaskan diri dari penderitaan akibat kekurangan makanan sehari-hari dan kemiskinan. Dialog karya atau kerja sosial yang dilakukan GKI Martin Luther hanya dengan tujuan bersama-sama menolong orang miskin di kelurahan Hinekombe tanpa memandang perbedaan agama, tanpa maksud sedikit pun untuk “mempertobatkannya”. Dialog karya atau kerja sosial secara bersama-sama maka akan tercipta gerakan bersama, sebab tanpa gerakan bersama maka agama-agama cenderung memperjuangkan

²³Lih. Mukti Ali, “Dialog Dan Kerjasama Agama-Agama Dalam Menanggulangi Kemiskinan” dalam Weinata Sairin, *Dialog Antar Umat Beragama : membangun Pilar-Pilar Keindonesian Yang Kukuh* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 11-12.

²⁴Lih. James H.Kroeger, “Karya Misi Yang Hidup Di Kawasan Asia Fasifik Dewasa Ini” dalam Georg Kirchberger,dkk., *Teologi Misi Di Kawasan Asia Fasifik* (Ende: Penerbit Nusa Indah,1995), 203.

²⁵ James H.Kroeger, “Karya Misi Yang Hidup Di Kawasan Asia Fasifik Dewasa Ini” dalam Georg Kirchberger,dkk., *Teologi Misi Di Kawasan Asia Fasifik* (Ende: Penerbit Nusa Indah,1995), 203.

kepentingannya sendiri. Tetapi bila gereja bersama saudara-saudara yang berbeda dapat bersatu memerangi kemiskinan maka bukan hanya akan mengikis kesenjangan kaya miskin tetapi membangun kehidupan bersama yang lebih baik.

4.4.3 Diakonia Transformatif

Pelayanan diakonia transformatif adalah pelayanan gereja dengan orang miskin yang bersifat mendampingi dan mendorong orang miskin untuk memperjuangkan sendiri hak-hak orang miskin itu sendiri untuk mengatasi kemiskinan. Perjuangan orang miskin atas hak-haknya bukan hanya membutuhkan bantuan uang dan ketrampilan tetapi suatu kekuatan bersama dalam kelompok mereka sendiri. Mereka sendiri adalah subyek dari perubahan sosial yang dibutuhkan.

a. Membangun Komunitas Basis Primer

Memberdayakan orang miskin tidak mungkin secara individu, tetapi perlu membentuk sebuah organisasi dimana orang miskin itu dapat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bagi orang miskin itu sendiri. Organisasi yang dapat memperjuangkan kebutuhan dan kepentingan mereka. Itu sebabnya GKI Martin Luther membantu orang miskin membangun komunitas basis primer.²⁶ Komunitas basis primer adalah komunitas yang terdiri dari orang-orang miskin fisik yang menjadi korban, yang sangat membutuhkan pemberdayaan. Komunitas basis primer lebih baik bersifat homogen, artinya orang-orang yang seprofesi, misalnya komunitas buruh, komunitas tukang becak perumahan, komunitas pedagang kaki lima, dan komunitas pemulung dan sebagainya. Di hindari komunitas basis primer yang hanya didasarkan pada ikatan primordial seperti suku dan agama. Dalam komunitas homogen itu maka perasaan senasib dan perasaan setia kawan akan cepat bertumbuh, dan akan mudah melihat kepentingan serta kebutuhan mereka bersama. A. Suryawasita menggambarkan tahap-tahap dalam komunitas basis primer yaitu:

²⁶ J.B. Banawiratma, *Sepuluh Agenda Transformatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 16.

“Tahap-tahap yang dilakukan dalam komunitas basis primer pertama adalah pertemuan pertama yang diisi dengan saling mengenal di antara mereka. Tahap kedua, timbulnya perasaan kelompok. Tahap ketiga mereka menyusun program dan organisasi. Tahap keempat, ikatan semakin berkembang, tujuan yang hendak dicapai semakin dapat dilihat, dan keakraban kelompok semakin erat. Tahap kelima, perasaan kelompok semakin kuat, mereka mulai berhasil dalam tujuan-tujuan mereka, baik tujuan sementara maupun akhir”²⁷.

Dalam komunitas basis primer ini GKI Martin Luther mendampingi orang miskin untuk menyadari bahwa perbaikan kehidupan sosial ekonomi hanya dapat tercapai dalam bentuk kerjasama dengan orang lain melalui kelompok. Itu sebabnya perlu pada setiap anggota kelompok merasa kerasan sehingga dapat saling mengemukakan pikiran dan perasaannya. Setiap anggota kelompok perlu dibantu dengan pendidikan ekspresi²⁸ yaitu meningkatkan kemampuan untuk mengemukakan pendapat dan pikirannya serta untuk berkomunikasi, sehingga secara lambat laun mereka dapat berpartisipasi dalam mengambil keputusan. Dalam kelompok ini juga dilakukan pendidikan dengan pendekatan informatif dan pendekatan partisipatif. Pendidikan informatif adalah program yang memberikan orang miskin informasi dari sejumlah pembicara dan ahli dalam berbagai bidang. Pendidikan dengan pendekatan partisipatif adalah pendidikan yang menjadikan orang miskin itu sumber daya utama bagi diri mereka sendiri. Pengetahuan, dan bakat kemampuan orang miskin dapat dipakai secara efektif untuk pendidikan mereka sendiri. Itu sebabnya orang miskin saling belajar dari pengalaman orang miskin lainnya dan dari para pembimbing kelompok. Untuk menjaga kelangsungan komunitas basis primer maka perlu ditentukan tujuan baik jangka panjang maupun jangka pendek. Tujuan jangka pendek adalah perbaikan kehidupan sosial ekonomi para anggota. Seiring dengan perjalanan komunitas basis primer ini maka pengalaman berinteraksi akan melahirkan kultur kelompok yaitu nilai-nilai, harapan-harapan, kaidah-kaidah yang dirasakan oleh para anggota. Kultur ini akan mengatur interaksi antara para anggota, menentukan berbagai anggota, yaitu kegiatan, hak, dan kewajiban. Kultur ini

²⁷J.B. Banawiratma, *Sepuluh Agenda Trasformatif*, 36.

²⁸J.B. Banawiratma, *Sepuluh Agenda Trasformatif*, 37.

akan menentukan apa yang patut diinginkan, apa yang dapat diterima, dan apa yang tidak dapat diterima. Kultur yang perlu dikembangkan adalah kultur yang menjunjung tinggi azas demokrasi, partisipasi, dan solidaritas sosial.²⁹

b. Membangun Komunitas Basis Sekunder

GKI Martin Luther selain membantu orang miskin membangun komunitas basis primer, maka GKI Martin Luther juga perlu membantu terbentuknya komunitas basis sekunder. Komunitas sekunder adalah komunitas kecil yang terdiri dari orang-orang yang berorientasi pada pemberdayaan orang-orang miskin atau komunitas yang mendukung komunitas primer. Komunitas basis sekunder ini dapat bersifat komunitas basis Kristiani³⁰, artinya komunitas yang terdiri dari anggota jemaat GKI Martin Luther yang berjuang untuk mengarami masyarakat sehingga menjadi lebih dekat pada cita-cita Kerajaan Allah. Komunitas Basis sekunder³¹ ini secara rutin berkumpul dan mengembangkan kemampuan untuk dapat berjuang bersama orang miskin. Komunitas ini dapat melakukan proses penyadaran bagi diri mereka sendiri mau pun anggota-anggota jemaat lainnya atau anggota masyarakat bahwa kita perlu memihak kepada orang miskin. Proses penyadaran dilakukan dengan cara GKI Martin

²⁹ J.B. Banawiratma, *Sepuluh Agenda Transformatif*, 40.

³⁰ J.B. Banawiratma, *Sepuluh Agenda Transformatif*, 13.

³¹ Lih. Aloys Budi Purnomo, *Spiritualitas Pembebasan Apaan Sih ?* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2002), 50-51. Ciri-ciri komunitas basis Kristiani adalah:

- Saling mengasihi sesama sebagai saudara dan saling memberi hormat.
- Sehati sepikir dalam hidup bersama menerima satu sama lain.
- Saling menasehati satu dengan yang lain
- Saling memperhatikan satu sama lain
- Saling melayani dalam kasih
- Saling menolong menanggung beban.
- Saling membangun dan menasehati.
- Saling mengampuni tanpa balas dendam.
- Hidup dalam damai satu dengan yang lain.
- Selalu mengusahakan yang baik.
- Sikap lemah lembut, sabar, dan rendah hati.
- Sikap ramah, penuh kasih mesra
- Saling rendah hati dalam Kristus
- Saling mendoakan satu dengan yang lain
- Saling mengasihi dengan segenap hati.
- Saling memberi tumpangan dengan rela.
- Saling menyapa dalam kerendahan hati
- Hidup dalam persekutuan satu dengan yang lain.

Luther mengembangkan studi aksi Alkitab untuk anggota komunitas basis sekunder ini tentang perjuangan demi keadilan untuk orang miskin.³² Komunitas ini diberi wewenang untuk dapat mengembangkan diri dengan bekerja sama dengan badan lain dalam upaya memperhatikan orang miskin. Komunitas basis sekunder yang dapat dibuat misalnya komunitas peduli masyarakat, komunitas pendamping masyarakat kota, dan sebagainya.

Komunitas basis sekunder dapat juga bersifat komunitas basis manusiawi yaitu kelompok liberatif yang terdiri dari orang-orang Kristen dan penganut agama lain yang bertujuan untuk hidup bersama dan memperjuangkan penderitaan, ketertindasan dan kemiskinan, atau memperjuangkan kehidupan bersama yang lebih manusiawi, adil dan merdeka³³ sehingga terciptalah emansipasi sosial. Di dalam komunitas basis sekunder yang terjadi adalah ikatan saling meneguhkan, memperkuat dan memperkaya satu dengan yang lain.³⁴ Di dalam komunitas setiap orang saling mengikat diri, memberi perhatian dan mendukung dengan setia apa pun yang terjadi dalam dialami.³⁵

Penulis setuju dengan pandangan Banawiratma yang mengusulkan bahwa gereja perlu membentuk dua komunitas dalam memihak orang miskin yaitu komunitas basis primer dan komunitas basis sekunder.³⁶ Kedua komunitas itu saling kait mengkait yang merupakan cara menggereja yang baru dalam memberdayakan orang miskin sebagai communion of communities. Menjadi gereja yang bersatu dengan orang miskin dan tertindas, kaum marjinal.³⁷

³² Julio De santa Ana, *Towards a Church of The Poor: The Work of an Ecumenical Group on The Church and The Poor* (Genewa: Commission on The Churches' Participation in Development, World Council of Churches, 1979), 197.

³³J.B. Banawiratma, *Sepuluh Agenda*,14.

³⁴E. Martasudjita, *Komunitas Transformatif : Makna dan Perjuangannya Secara Kristiani* (Yogyakarta: Kanisius,2001), 22.

³⁵ Henri J.M. Nouwen dan Jean Vanier dan I.Suharyo (ed),*Komunitas Alternatif: Hidup Bersama Menebarkan Kasih* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 11.

³⁶ J.B.Banawiratma, *Sepuluh Agenda*,16

³⁷ J.B.Banawiratma, *SepuluhAgenda*,19.

Penulis menyadari bahwa ada beberapa kekurangan dalam gereja GKI Martin Luther mendampingi masyarakat membangun komunitas-komunitas basis baik yang primer maupun yang sekunder, karena *pertama* GKI Martin Luther dengan membangun komunitas-komunitas sebagai organisasi maka seakan-akan komunitas GKI Martin Luther memandang orang miskin masih sebagai obyek karena gereja terpisah dari komunitas – komunitas itu. *Kedua*, komunitas-komunitas yang dibentuk baik komunitas komunitas basis primer yang bersifat homogen dan komunitas-komunitas basis sekunder dapat juga menimbulkan eksklusifitas masing-masing kelompok dan dapat menimbulkan benih konflik antar komunitas dan masing-masing memikirkan kelompoknya sendiri. Dimana konflik itu dapat terjadi antara kelompok-kelompok homogen itu sendiri, dan konflik antara gereja dengan kelompok homogen. Komunitas GKI Martin Luther dan komunitas basis primer atau sekunder juga dapat memiliki kecenderungan memiliki dimensi “kepemilikan dan loyalitas” kelompoknya sendiri yang kuat sehingga tidak membutuhkan dan tidak ingin mengenal orang lain, inilah yang dapat menjadi sumber konflik dan tidak peduli dengan komunitas yang lain.

GKI Martin Luther menghadapi realitas bahwa akan timbul benih konflik dan menganggap orang miskin tetap menjadi obyek. Itu sebabnya GKI Martin Luther bersama dengan komunitas lain perlu membangun persekutuan dan kerjasama. Membangun komunitas yang besar dari semua komunitas yang ada, komunitas yang bukan berarti menyamakan semua menjadi satu dalam segala hal tetapi yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut³⁸:

Pertama, historisitas berarti Masing-masing anggota memiliki adat, budaya, bahasa, pengalaman, dan norma-norma yang unik dan berbeda. Di dalam komunitas yang besar setiap anggota komunitas perlu memiliki komitmen saling berbagi pengalaman, budaya, adat, dan norma-norma itu, sebab semua pengalaman itu merupakan dasar yang akan membentuk karakter suatu komunitas, termasuk komunitas moral.

³⁸Larry L. Rasmusen, *Moral Fragments and Moral Community: A Proposal for Church in Society* (Minneapolis: Fortres Press, 1993), 110-135.

Kedua, identitas berarti Setiap anggota komunitas memiliki identitas yang meliputi agama, etnis, keluarga yang seringkali dapat menghancurkan nilai-nilai komunitas, itu sebabnya perlu membangun identitas baru yang inklusif yang menjadi nilai moral komunitas yaitu setiap anggota kelompok komunitas-komunitas yang ada menganggap semua adalah bersaudara.

Ketiga, mutualitas berarti Moral komunitas yang dimulai dan didukung oleh pengalaman antar individu anggota komunitas dengan pertukaran pengalaman kehidupan, karena semua pengalaman saling bermanfaat. Karakter ini akan menimbulkan keterbukaan dan saling percaya dalam setiap anggota komunitas, dan ini akan membentuk komunitas yang baik. Komunitas yang baik akan berimplikasi pada masyarakat yang bukan hanya merubah tetapi menjadi dasar untuk berinteraksi antar masyarakat.

Keempat, pluralitas berarti Di dalam komunitas tidak dapat dikatakan homogen walaupun satu profesi, tetapi setiap anggota komunitas juga diwarnai dengan pluralitas antara lain keluarga, pekerjaan, kelahiran, etnis, dan agama perlu saling menghargai yang memperluas dan memperkaya setiap anggota komunitas secara pribadi dan personal.

Kelima, otonomi berarti Identitas komunitas, otoritas bahkan integritas komunitas dapat berjalan tanpa mengindahkan anggota secara individu, sehingga anggota secara individu sebagai agen moral diabaikan. Itu sebabnya dalam interaksi di komunitas yang plural perlu menghargai setiap kontribusi individu.

Keenam, partisipatif berarti Otonomi setiap individu hanya dapat disadari di dalam dan melalui partisipasi sosial, yaitu melalui :

- Dalam setiap partisipasi respon anggota komunitas perlu melibatkan aspek personalitasnya, dan membiarkan perasaan mewarnai komunikasi dan keputusan, dan diekspresikan sebagai kasih dan persahabatan.

- Interaksi dalam komunitas sebagai partisipasi inti juga melibatkan komunikasi yang terbuka dan kebenaran.

Komunitas yang besar dengan segala sifat diatas, perlu juga memiliki pengikat yaitu masing-masing anggota komunitas memiliki loyalitas terhadap anggota komunitas yang lain. Loyalitas dalam arti kesetiaan dan suatu komitmen yang memperdulikan orang lain dalam segala hal dan keadaan. Di dalam loyalitas itu juga terkandung persahabatan tanpa adanya intimidasi, tetapi yang ada adalah rasa hormat dan kemerdekaan pribadi.

c. Menegakan Hak Asasi Manusia dan Perlindungan Hukum³⁹

GKI Martin Luther perlu memikirkan suatu bentuk pelayanan penegakan hak-asasi dan perlindungan bagi orang-orang miskin. Sering terjadi orang-orang miskin sebagai yang dikorbankan bila terjadi pemutusan hubungan kerja, penggusuran, dan sebagainya. Tindakan yang dilakukan bukanlah hendak melawan hukum tetapi bagaimana orang-orang miskin mendapat hak-haknya dan diperlakukan secara manusiawi. GKI Martin Luther dapat bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain baik lembaga bantuan hukum, lembaga swadaya masyarakat, maupun gereja lain atau pemerintah sekalipun untuk membela hak-hak orang miskin yang tertindas. Bentuk konkrit dari usaha penegakan hak asasi manusia dan perlindungan hukum yaitu dengan membentuk kelompok lintas agama dan suku yang memiliki komitmen terhadap penegakan dan perlindungan HAM (Hak Asasi Manusia), isu-isu kehidupan lainnya, dan memerangi kemiskinan dan sebagainya.

³⁹ Ray Bakke, *The Urban Christian* (Illinois: Inter Varsity Press, 1987), 114.

d. Membangun Jaringan Kerja

GKI Martin Luther perlu menyadari bahwa masalah keadilan sosial adalah masalah yang sangat kompleks. Itu sebabnya GKI Martin Luther tidak boleh menganggap diri sebagai pahlawan yang dapat memerangi kemiskinan secara pribadi tetapi membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, orang-orang yang sungguh-sungguh mempunyai maksud baik untuk mengembalikan martabat orang miskin sebagai manusia. Keterlibatan berbagai pihak artinya membangun jaringan kerja sama (networking). Jaringan kerjasama (Networking) merupakan hubungan antar individu maupun kelembagaan dengan pendistribusian kerja untuk mencapai tujuan bersama yang diharapkan. Dalam jaringan kerjasama itu masing-masing pihak harus bersedia untuk membuka diri dan mengkomunikasikan format kerjasama yang diinginkan.⁴⁰ Jaringan kerjasama yang dapat dilakukan, misalnya *pertama*, GKI Martin Luther harus dapat membangun kerjasama dengan gereja lain, sebab ada kecenderungan gereja sulit bekerjasama dengan gereja lain. *Kedua*, bekerjasama dengan lembaga-lembaga sekular/ non gereja, bahkan lembaga yang bersifat non Kristen seperti Lembaga-lembaga Swadaya Masyarakat. GKI Martin Luther tidak perlu takut untuk membangun kerjasama dengan badan-badan lain baik gereja maupun non gereja mau pun non Kristen.

⁴⁰ Tim Crescent, *Menuju Masyarakat Mandiri* (Jakarta: Gramedia, 2003), 44.